



Pengelolaan SMP Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kuantitas Santri

(Studi Empirik Pada Pondok Pesantren Entrepreneur Kiai Demak Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat)

Raden Siti Walida Cynthia Soraya¹, Siskandar², Akhmad Shunhaji³

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: : swcsoraya@gmail.com, siskandari2000@yahoo.com,
akhmadshunhaji@ptiq.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 01 Januari 2026

ABSTRACT

This research concludes that the management of Islamic boarding school based junior high schools has been proven to contribute significantly to increasing the number of students through the integration of modern management with Islamic boarding school traditions and the 7P marketing strategy. This management model has successfully formed a generation that is religious, character-driven, intelligent, and independent, making it a relevant and strategic model for developing Islamic education in the modern era. The research findings indicate that: first, the ideal concept for managing Islamic boarding school-based junior high schools is based on the integration of modern management principles (POAC: Planning, Organizing, Actuating, Controlling) with the values of Islamic boarding school traditions. This pattern creates an integrated education system that blends academic, spiritual, and character aspects of students through integrated planning, collaborative organization, exemplary implementation, and participatory supervision. Second, the strategy for increasing the number of students in modern Islamic boarding schools is implemented using a comprehensive 7P Marketing Mix approach. This includes strengthening superior products (Tahfidz and Entrepreneurship), implementing flexible tuition fees, promoting through digital social media, providing professional and humane PSB services, and improving facilities and a comfortable learning environment. Third, the management of Islamic boarding schools (SMP) to increase the number of students at the Kiai Demak Entrepreneur Islamic Boarding School in Purwakarta found that the implementation of management has been effective and has had a positive impact on improving the institution's image. However, challenges remain, including limited teacher quality, inadequate infrastructure, and suboptimal internal coordination between managerial units. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through in-depth interviews with leaders and administrators, participant observation, and document analysis. Data validity was verified using triangulation and member checking techniques. The analytical framework used was the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) management function and the 7P Marketing Mix marketing strategy.

Keywords: Management of Pesantren-Based Junior High School, Student Quantity, Marketing Mix 7P.

ABSTRAK

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan SMP berbasis pesantren terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kuantitas santri melalui integrasi

manajemen modern dengan tradisi pesantren dan strategi pemasaran 7P. Model pengelolaan ini berhasil membentuk generasi yang religius, berkarakter, cerdas, dan mandiri, menjadikannya model pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan strategis di era modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: pertama, konsep pengelolaan SMP berbasis pesantren yang ideal berlandaskan integrasi antara prinsip manajemen modern (POAC: Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dengan nilai-nilai tradisi kepesantrenan. Pola ini menciptakan sistem pendidikan terpadu yang memadukan aspek akademik, spiritual, dan karakter santri melalui perencanaan terpadu, pengorganisasian kolaboratif, pelaksanaan berbasis keteladanan, serta pengawasan partisipatif. Kedua, strategi peningkatan kuantitas santri di pondok pesantren masa kini diterapkan menggunakan pendekatan Marketing Mix 7P secara komprehensif. Meliputi penguatan produk unggulan (Tahfidz dan Entrepreneurship), penerapan biaya pendidikan yang fleksibel, promosi melalui media sosial digital, pelayanan PSB yang profesional dan humanis, serta peningkatan fasilitas dan lingkungan belajar yang nyaman. Ketiga, pengelolaan SMP berbasis pesantren dalam meningkatkan kuantitas santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Kiai Demak Purwakarta, ditemukan bahwa implementasi pengelolaan telah berjalan efektif dan berdampak positif terhadap peningkatan citra lembaga, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kualitas guru, sarana prasarana yang belum memadai, serta koordinasi internal antarunit manajerial yang belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan dan pengelola, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Keabsahan data diverifikasi menggunakan teknik triangulasi dan member check. Kerangka analisis yang digunakan adalah fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dan strategi pemasaran Marketing Mix 7P.

Kata Kunci: Pengelolaan SMP Berbasis Pesantren, Kuantitas Santri, Marketing Mix 7P.

PENDAHULUAN

Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Agama, pada semester pertama tahun 2023 tercatat terdapat sekitar 39.551 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah santri mencapai sekitar 4,9 juta orang (Setiobudi, 2025). Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam menunjukkan kecenderungan semakin diminati oleh masyarakat, sehingga peningkatan jumlah santri dapat dijadikan salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan yang diselenggarakan di lembaga tersebut (Sarnoto, 2015: 45). Keberhasilan sekaligus keberlanjutan pesantren dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan yang diterapkan oleh pihak pesantren (Muhardi et al., 2021).

Dengan perangkat kelembagaan yang dimilikinya, pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan diri serta bergerak cepat mengikuti dinamika sistem pendidikan modern yang kini berperan besar dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Karena itu, tata kelola pendidikan pesantren harus diarahkan agar selalu sejalan dengan kebutuhan masyarakat sehingga tetap relevan dan memiliki daya saing. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pesantren perlu berbasis pada potensi serta keterlibatan aktif masyarakat. Dengan demikian, pesantren harus menyediakan model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada disiplin ilmu

keagamaan sebagai inti ajarannya, tetapi juga memasukkan pendidikan umum sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memenuhi kebutuhan masyarakat (Qomar, 2012: 3).

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang menggabungkan dua sistem sosial sekaligus, yaitu sistem pendidikan khas pesantren dan sistem pendidikan formal sekolah. Model ini dikembangkan untuk melahirkan sumber daya manusia yang religius sekaligus memiliki wawasan keilmuan yang memadai, sehingga mampu berperan secara komprehensif dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep SBP berorientasi pada integrasi antara kebenaran *nash* Al-Qur'an dan Hadis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penguatan tiga dimensi utama pendidikan unggul, yaitu fondasi moral dan spiritual, penguasaan sains dan teknologi, serta keterampilan kerja yang relevan dengan tuntutan kehidupan setelah menamatkan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016: 4).

Secara prinsip, pengelolaan sekolah berbasis pesantren merupakan usaha untuk mengoptimalkan serta memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki oleh sekolah dan pesantren agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan ini tetap mengacu pada standar pendidikan nasional, namun pada saat yang sama juga merefleksikan kultur kepesantrenan sebagai identitas utama lembaga tersebut. Penting dipahami bahwa kultur pesantren bukanlah sekadar tambahan materi atau aktivitas pelengkap dalam proses pendidikan, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi ke dalam seluruh aspek manajemen sekolah. Integrasi tersebut mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, hingga kegiatan pengawasan dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Nurochim, 2016: 69–88).

Di Kecamatan Pondok Salam, Kabupaten Purwakarta, berdiri sebuah pesantren yang didirikan pada tahun 2019 bernama Pondok Pesantren Entrepreneur Kiai Demak. Lembaga ini dikenal sebagai Islamic Boarding School yang menyelenggarakan empat program pendidikan, yakni SMP, Diniyah Takmiliah Wustho, Tahfidz, serta Entrepreneur. Pesantren tersebut menerapkan sistem pendidikan pesantren tradisional dalam hal pendalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui Kitab Kuning. Di samping itu, pesantren ini juga mengadopsi pendekatan pendidikan modern dengan model pembelajaran khas Finlandia, serta sistem pamong yang terinspirasi dari tradisi pendidikan Timur Tengah, khususnya Mesir (Mufid, 2020: 261).

Hingga saat ini jumlah santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Kiai Demak belum menunjukkan peningkatan, bahkan mengalami penurunan. Data lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sejak tahun 2020 jumlah santri baru memang sempat meningkat dan stabil hingga 2023, namun pada tahun 2024 kembali turun menjadi enam orang, jumlah yang sama seperti ketika pesantren pertama kali berdiri. Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius bagi Yayasan dan pengelola internal pesantren. Tantangan semakin besar setelah wafatnya pendiri sekaligus pengasuh utama, KH. Ahmad Syafi'i Mufid, pada Desember 2020. Dalam tradisi pesantren di Indonesia, keberadaan kyai memiliki posisi yang sangat menentukan, bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik, pengelola lembaga, serta

sumber legitimasi moral. Kyai dipandang sebagai figur sentral yang menyatukan seluruh elemen pesantren dan menjadi penentu arah kebijakan pendidikan sehingga sering disebut sebagai “jantung” pesantren karena hampir seluruh sistem operasional dan proses transmisi keilmuan bertumpu pada perannya (Dhofier, 1982: 20–21). Ketika figur sentral ini tidak lagi hadir, pesantren berpotensi mengalami ketidakstabilan struktural dan krisis kepemimpinan, terutama apabila proses regenerasi belum memiliki fondasi yang kuat (Azra, 2012: 134).

Secara umum, pesantren selalu dipahami sebagai lembaga yang sangat bergantung pada figur seorang kiai sebagai pemimpin dan pengasuhnya. Kiai memegang peran yang sangat strategis dan menjadi elemen paling menentukan dalam dinamika pesantren, sebab seluruh proses penyelenggaraan dan keberlanjutan lembaga berporos pada kepemimpinannya (Mastuhu, 1999: 255). Setelah wafatnya sang kiai, posisi pengasuh kemudian dilanjutkan oleh Bu Nyai, dan perubahan kepemimpinan ini tentu membawa pengaruh terhadap kultur pesantren yang sebelumnya telah terbentuk. Meski demikian, karena nama lembaga tetap menggunakan sebutan Pondok Pesantren Entrepreneur Kiai Demak, para penerus yang merupakan anak-anak dari almarhum sepakat bahwa figur “Kiai Demak” tetap merujuk pada KH. Ahmad Syafi’i Mufid dan tidak akan digantikan oleh siapa pun.

Tantangan selanjutnya bagi pesantren adalah merumuskan sistem pengelolaan yang dapat dijadikan pedoman untuk keberlangsungan lembaga di masa mendatang. Dalam proses tersebut, terdapat beberapa tahapan mendasar yang harus dijalankan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Perencanaan merupakan rangkaian kegiatan yang disusun untuk dilaksanakan pada masa depan sebagai upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga tahap ini menjadi bagian yang sangat krusial dalam setiap aktivitas lembaga (Usman, 2012: 12). Pengorganisasian dipahami sebagai proses penyusunan struktur serta pembagian tugas yang diperlukan lembaga untuk mewujudkan tujuan yang direncanakan. Selanjutnya, pelaksanaan adalah upaya menggerakkan seluruh anggota agar bekerja sama dalam mencapai sasaran bersama. Adapun pengendalian merupakan aktivitas pemantauan terhadap seluruh proses yang berlangsung di pesantren dan dilakukan oleh pihak pelaksana sekolah bersama yayasan serta pengasuh, guna memastikan bahwa hasil yang dicapai sesuai dengan rencana awal (Astuti & Sukataman, 2023: 27–30).

Dalam pengelolaan Pondok Pesantren Entrepreneur Kiai Demak, terdapat sejumlah tantangan penting yang memengaruhi efektivitas penyelenggaraan pendidikan serta upaya peningkatan jumlah santri. Salah satu hambatan utama adalah lemahnya koordinasi antara pihak yayasan sebagai pemilik dan penanggung jawab lembaga dengan pihak pelaksana operasional sekolah. Kondisi ini menimbulkan kesulitan dalam pengambilan keputusan strategis maupun dalam pelaksanaan kegiatan harian. Ketidakterpaduan komunikasi vertikal tersebut berdampak pada menurunnya efisiensi serta kurang optimalnya sinergi pengelolaan pendidikan pesantren. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa, koordinasi merupakan salah satu fungsi inti dalam manajemen lembaga

pendidikan karena berperan besar dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2009: 45–47).

Sekolah masih menghadapi kendala dalam mencapai kemandirian pembiayaan karena jumlah peserta didik yang rendah, sehingga pendapatan dari SPP atau iuran belum mampu menutupi kebutuhan operasional lembaga. Kondisi ini semakin berat karena dukungan dana dari yayasan juga sangat terbatas. Ketergantungan pada satu sumber pendanaan menjadikan lembaga rentan terhadap ketidakpastian dan ketidakstabilan finansial (Sugiono, 2015: 73–75). Dalam hal ini, Fattah menegaskan bahwa diversifikasi sumber pembiayaan pada lembaga pendidikan merupakan langkah penting untuk memastikan keberlanjutan operasional sekaligus mendukung pengembangan mutu pendidikan (Fattah, 2004: 62–65).

Masih terdapat sejumlah guru serta tenaga kependidikan yang belum memenuhi standar kualifikasi maupun kompetensi yang dipersyaratkan, baik dari aspek pedagogik, profesional, maupun manajerial. Kondisi ini berdampak langsung pada mutu proses pembelajaran dan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa setiap guru wajib memiliki kualifikasi akademik minimal strata satu (S1) serta kompetensi yang dibuktikan melalui sertifikat pendidik sebagai bentuk legitimasi profesionalisme (UU No. 14 Tahun 2005, Pasal 8 ayat 1–3: 3–5). Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, dan sarana olahraga juga menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu. Sarana pendidikan merupakan elemen penting dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, dan Tilaar menekankan bahwa keberadaan sarana serta prasarana yang memadai memiliki dampak besar terhadap motivasi belajar siswa maupun kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran (Tilaar, 2002: 134–136).

Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung berbagai program sekolah masih relatif rendah, padahal kolaborasi antara lembaga pendidikan dan lingkungan sekitar sangat penting untuk membangun budaya sekolah yang kondusif serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi tersebut. Partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak juga telah terbukti berpengaruh besar terhadap prestasi akademik siswa serta perkembangan lembaga secara berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, pengelolaan sekolah berbasis pesantren menjadi aspek yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan jumlah santri. Atas alasan inilah peneliti merasa perlu melakukan kajian dengan judul “Pengelolaan SMP Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kuantitas Santri (Studi Empirik pada Pondok Pesantren Entrepreneur Kiai Demak Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat).”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pengelolaan SMP berbasis pesantren dalam upaya meningkatkan kuantitas santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Kiai Demak Purwakarta. Data dikumpulkan melalui

wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi terhadap pimpinan pesantren, pengelola sekolah, guru, santri, serta orang tua yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam sistem pengelolaan lembaga. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check untuk memastikan kebenaran informasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai pola manajemen, strategi peningkatan jumlah santri, dan dinamika kelembagaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sekolah berbasis pesantren memiliki karakteristik manajerial yang khas, terutama dalam integrasi nilai keagamaan ke dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Integrasi tersebut tampak pada pola pembelajaran, pembinaan karakter, pengelolaan asrama, serta hubungan antara pengurus pesantren, guru, dan santri. Temuan ini mengindikasikan bahwa ciri khas tersebut menjadi salah satu faktor penentu yang memengaruhi minat masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anaknya pada lembaga berbasis pesantren. Pengelolaan sekolah berbasis pesantren juga memperlihatkan adanya kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah dan pesantren dalam penyelenggaraan program-program pendidikan. Kolaborasi tersebut tidak hanya mencakup integrasi kurikulum, tetapi juga penyusunan kegiatan keagamaan, pembiasaan karakter, serta program unggulan yang menjadi identitas lembaga. Sinergi ini berkontribusi dalam membangun citra positif lembaga sehingga meningkatkan daya tarik bagi calon santri.

Selain itu, penelitian menggambarkan bahwa partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung program sekolah masih perlu diperkuat secara sistematis. Meskipun pesantren memiliki tradisi kedekatan dengan masyarakat, tidak semua orang tua terlibat aktif dalam proses pendidikan anak. Minimnya partisipasi ini berdampak pada efektivitas program dan perkembangan lembaga secara keseluruhan, sehingga memerlukan strategi pemberdayaan komunitas yang lebih terarah. Dalam aspek komunikasi publik, lembaga pendidikan pesantren menunjukkan kebutuhan akan strategi promosi yang lebih modern dan adaptif. Penggunaan media sosial, keterlibatan alumni, serta kegiatan publik menjadi instrumen yang dapat meningkatkan visibilitas lembaga di tengah masyarakat. Pendekatan komunikasi yang efektif terbukti dapat memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitas layanan pendidikan pesantren.

Pengelolaan sumber daya manusia, terutama guru dan pembina asrama, menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas penyelenggaraan pendidikan. Kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian tenaga pendidik sangat memengaruhi kualitas layanan serta persepsi masyarakat terhadap lembaga. Kondisi ini menuntut adanya pengembangan kompetensi secara berkelanjutan agar lembaga mampu bersaing dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Secara keseluruhan, pembahasan pada bagian ini akan menyoro

aspek pengelolaan sekolah berbasis pesantren yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah santri. Keseimbangan antara aspek akademik, religius, manajerial, serta hubungan dengan masyarakat menjadi landasan utama dalam menganalisis efektivitas pengelolaan lembaga. Pembahasan lebih lanjut akan menguraikan temuan-temuan tersebut secara tematik sesuai fokus penelitian. Maka dari itu ada beberapa komponen yang relevan dan harus di bahas pada penelitian ini salah satunya yaitu, sebagai berikut:

Pengelolaan SMP Berbasis Pesantren Yang Ideal

Pengelolaan SMP berbasis pesantren yang ideal pada dasarnya harus mampu mengintegrasikan dua aspek utama, yaitu pendidikan formal dan pendidikan kepesantrenan secara harmonis. Model pengelolaan ini menuntut adanya kesinambungan antara kurikulum pemerintah dengan kurikulum keagamaan khas pesantren sehingga keduanya tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi sebagai bentuk pendidikan holistik. Integrasi tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat untuk memilih sekolah berbasis pesantren karena mampu menjawab kebutuhan akademik sekaligus kebutuhan spiritual peserta didik (Mujib, 2017: 54). Idealnya, perencanaan pendidikan dalam SMP berbasis pesantren harus disusun berdasarkan visi misi pesantren dan sekolah, yang kemudian diterjemahkan ke dalam program-program strategis jangka pendek dan jangka panjang. Perencanaan meliputi analisis kebutuhan, pemetaan potensi, hingga penyusunan program unggulan yang menjadi identitas lembaga. Perencanaan yang matang terbukti menjadi fondasi utama keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Husaini Usman bahwa perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan arah lembaga pendidikan (Usman, 2012: 12).

Sistem pengorganisasian juga menjadi bagian penting dalam menciptakan pengelolaan sekolah pesantren yang ideal. Pengorganisasian harus memuat struktur kepemimpinan yang jelas, pembagian tugas, dan alur koordinasi antara pimpinan pesantren, kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan. Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren memiliki pola kepemimpinan yang khas, sehingga pengorganisasian ideal harus mampu mengakomodasi karakteristik tradisional pesantren dan kebutuhan manajerial modern (Mastuhu, 1999: 255). Dalam aspek pelaksanaan, sekolah berbasis pesantren yang ideal harus mampu memastikan bahwa seluruh program yang telah direncanakan berjalan secara efektif dan terarah. Pelaksanaan mencakup kegiatan akademik, pembiasaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, hingga program keagamaan harian yang menjadi ciri khas pesantren. Pelaksanaan yang efektif hanya dapat terwujud jika seluruh unsur lembaga memiliki komitmen bersama dalam menjalankan tugas sesuai peran masing-masing (Mulyasa, 2009: 98).

Pengendalian atau supervisi menjadi tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari proses manajemen. Sekolah berbasis pesantren yang ideal perlu menerapkan sistem pengawasan berlapis, mulai dari pengawasan akademik oleh kepala sekolah hingga pengawasan karakter oleh para pembina asrama. Menurut Sergiovanni, supervisi yang baik akan mendorong peningkatan kualitas kinerja guru dan iklim

sekolah yang lebih positif (Sergiovanni, 2007: 45). Aspek pembiayaan juga menjadi penentu keberhasilan pengelolaan SMP pesantren. Dalam konsep ideal, pembiayaan tidak boleh hanya bersumber dari iuran santri, tetapi harus berasal dari berbagai sumber seperti unit usaha pesantren, donatur, kemitraan, dan program pemerintah. Nanang Fattah menegaskan pentingnya diversifikasi sumber dana guna menjamin keberlanjutan pengembangan lembaga pendidikan (Fattah, 2004: 62–65).

Dimensi sumber daya manusia juga menjadi bagian fundamental dalam pengelolaan SMP berbasis pesantren yang ideal. Guru dan tenaga kependidikan harus memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi sesuai amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selain kompetensi pedagogik dan profesional, guru pesantren dituntut memiliki kepribadian religius yang mencerminkan nilai-nilai pesantren sehingga dapat menjadi teladan bagi para santri (UU Guru dan Dosen, 2005: 3–5). Selain guru, pembina asrama atau musyrif memiliki peranan strategis dalam pembinaan karakter santri. Idealnya, pembina asrama adalah figur yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga memahami psikologi perkembangan remaja. Peran mereka sangat penting dalam membentuk budaya religius, kedisiplinan, dan pola interaksi sosial yang positif di lingkungan pesantren (Tilaar, 2002: 134–136).

Sarana dan prasarana juga harus dikelola secara optimal karena menjadi salah satu indikator mutu layanan pendidikan. Pesantren ideal harus memastikan ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, asrama, serta sarana olahraga yang memadai. Tilaar menegaskan bahwa sarana pendidikan memiliki pengaruh langsung terhadap kreativitas guru dan motivasi belajar peserta didik (Tilaar, 2002: 136). Terakhir, hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat harus dibangun melalui model kemitraan yang produktif. Partisipasi orang tua dapat diwujudkan melalui forum komunikasi, dukungan program sekolah, dan keterlibatan dalam evaluasi. Sementara itu, kolaborasi dengan masyarakat memperkuat legitimasi sosial pesantren dan dapat mendorong peningkatan jumlah santri melalui kepercayaan publik yang semakin besar (Suryosubroto, 2004: 87).

Pengelolaan SMP berbasis pesantren yang ideal juga harus memperhatikan aspek pengembangan kurikulum yang kontekstual dan adaptif. Kurikulum tidak hanya menekankan penguasaan materi akademik dan agama, tetapi juga harus responsif terhadap perkembangan zaman, termasuk literasi digital, keterampilan abad 21, dan pendidikan karakter. Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Muhaimin, 2005: 183). Selain kurikulum, program pembiasaan juga menjadi pilar penting dalam model pendidikan pesantren. SMP berbasis pesantren ideal perlu membangun budaya religius yang tercermin dalam aktivitas harian seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir pagi, dan kajian kitab. Menurut Abdurrahman Mas'ud, pesantren memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai moral melalui pembiasaan berulang yang efektif membentuk karakter santri (Mas'ud, 2002: 112).

Pembiasaan ini tidak hanya mengisi rutinitas, tetapi menjadi fondasi pembentukan akhlak mulia.

Pengelolaan berbasis pesantren yang ideal juga menekankan pentingnya komunikasi efektif antara seluruh elemen lembaga. Komunikasi dua arah antara guru, pengasuh pesantren, dan santri mampu meminimalisir kesalahpahaman, meningkatkan harmonisasi, serta membangun iklim sekolah yang positif. Menurut Thoha, komunikasi organisasi merupakan kunci stabilitas dan keberhasilan lembaga karena menjadi dasar bagi tindakan kolektif (Thoha, 2003: 65). Tanpa komunikasi yang baik, integrasi antara sistem sekolah dan pesantren akan sulit tercapai. Lebih lanjut, evaluasi berkelanjutan menjadi bagian integral dari pengelolaan pesantren ideal. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga perilaku, kedisiplinan, dan perkembangan spiritual santri. Evaluasi yang baik harus berbasis data sehingga memudahkan pimpinan sekolah dan pesantren dalam membuat kebijakan. Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan berfungsi memberikan gambaran nyata terhadap pencapaian tujuan dan menjadi dasar perbaikan berkelanjutan (Arikunto, 2010: 31). Melalui evaluasi rutin, kualitas layanan pendidikan dapat terus ditingkatkan.

Selain itu, pengelolaan SMP berbasis pesantren ideal perlu membangun jejaring kemitraan dengan berbagai institusi, baik pemerintah maupun swasta. Kemitraan ini dapat berupa program beasiswa, pelatihan guru, pengembangan sarana, atau kolaborasi kegiatan pendidikan. Menurut Wahjosumidjo, kemitraan dalam pendidikan merupakan strategi manajerial yang penting dalam mengoptimalkan potensi lembaga serta memperluas akses sumber daya (Wahjosumidjo, 2011: 122). Kemitraan yang kuat akan meningkatkan keberlanjutan dan daya saing lembaga pendidikan pesantren. Akhirnya, SMP berbasis pesantren ideal harus mampu membangun citra publik yang positif sebagai lembaga pendidikan berkualitas. Citra publik ini dapat dibangun melalui transparansi pengelolaan, peningkatan prestasi santri, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta pelayanan yang ramah dan profesional. Menurut Kotler, citra lembaga sangat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat dan menjadi faktor utama dalam keputusan orang tua memilih sekolah untuk anak mereka (Kotler & Keller, 2009: 45). Dengan citra yang baik, pesantren akan memiliki daya tarik yang lebih besar dan berpotensi meningkatkan jumlah santri secara signifikan.

Strategi Meningkatkan Kuantitas Santri Di Pondok Pesantren Masa Kini

Upaya meningkatkan jumlah santri di pesantren pada era modern memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah memperkuat identitas dan positioning pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nilai pembeda dibandingkan sekolah formal lainnya. Pesantren masa kini dituntut untuk menampilkan keunggulan kompetitif melalui kualitas pendidikan agama, lingkungan yang kondusif, serta pembinaan karakter yang kuat. Menurut Azra, pesantren yang mampu menegaskan identitasnya sebagai lembaga pembentuk moral dan ilmu keislaman akan lebih mudah menarik kepercayaan publik (Azra, 2012: 145). Strategi berikutnya adalah meningkatkan kualitas layanan pendidikan, khususnya melalui profesionalisme

guru dan tenaga pendidik. Ketersediaan guru yang kompeten akan memberikan dampak langsung terhadap mutu pembelajaran dan kepercayaan orang tua untuk menitipkan anak mereka di pesantren. Sejalan dengan Undang-undang Guru dan Dosen, kompetensi profesional guru menjadi dasar terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermutu (UU No. 14 Tahun 2005: 3-5). Maka, investasi dalam pelatihan guru, sertifikasi, dan peningkatan kesejahteraan harus menjadi prioritas utama.

Selanjutnya, pengembangan kurikulum integratif menjadi strategi yang sangat menentukan dalam meningkatkan kuantitas santri. Kurikulum pesantren modern tidak hanya menawarkan pendidikan agama, tetapi juga menyelaraskannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga santri memiliki kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman. Muhaimin menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam idealnya memadukan aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktis agar lulusan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan (Muhaimin, 2005: 187). Kurikulum yang adaptif akan meningkatkan daya tarik pesantren di mata masyarakat. Inovasi dalam metode pembelajaran juga menjadi langkah penting dalam menarik minat calon santri. Program pembelajaran yang kreatif, seperti pendekatan berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital, mampu menjadikan pendidikan pesantren lebih menarik dan tidak monoton. Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat prestasi akademik peserta didik (Joyce & Weil, 2009: 24). Hal ini akan membangun citra positif pesantren sebagai lembaga yang modern dan progresif.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah penguatan manajemen komunikasi dan publikasi pesantren. Pada masa kini, strategi media sangat berpengaruh dalam menarik perhatian calon santri dan orang tua. Penggunaan media sosial, website resmi, konten video profil, serta testimoni alumni dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan keunggulan pesantren. Menurut Kotler, pemasaran pendidikan tidak hanya menawarkan layanan akademik, tetapi juga membangun persepsi publik melalui strategi komunikasi yang tepat (Kotler & Keller, 2009: 56). Pesantren yang memiliki strategi publikasi kuat akan lebih mudah dikenali luas oleh masyarakat. Selain itu, peningkatan kualitas sarana dan prasarana juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah santri. Ketersediaan fasilitas seperti asrama yang nyaman, ruang kelas representatif, perpustakaan, laboratorium, serta fasilitas olahraga dapat meningkatkan kenyamanan belajar santri. Tilaar menegaskan bahwa kualitas sarana pendidikan berkorelasi langsung dengan efektivitas pembelajaran dan kepuasan peserta didik (Tilaar, 2002: 136). Fasilitas yang memadai akan menjadi daya tarik utama bagi calon santri dan orang tua.

Kerja sama antara pesantren dan masyarakat juga merupakan strategi penting dalam memperluas jaringan dan meningkatkan kepercayaan publik. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat, pemerintah, alumni, serta lembaga pendidikan lain dapat membuka akses yang lebih luas dalam hal pembinaan, pendanaan, maupun promosi. Menurut Sudjana, partisipasi masyarakat adalah pilar utama dalam keberhasilan lembaga pendidikan, termasuk pesantren (Sudjana,

2004: 92). Semakin kuat hubungan pesantren dengan masyarakat, semakin besar peluang peningkatan jumlah santri. Strategi selanjutnya adalah pengembangan program unggulan yang mampu menjadi magnet bagi calon santri. Program seperti tahfidz, kewirausahaan, bahasa asing, atau keterampilan vokasional dapat menjadi nilai tambah bagi pesantren. Menurut Qomar, pesantren modern harus memiliki ciri khas tertentu untuk meningkatkan nilai jual lembaga dalam persaingan pendidikan saat ini (Qomar, 2012: 115). Program unggulan ini bukan sekadar tambahan, tetapi pembeda strategis untuk meningkatkan daya tarik pesantren.

Selain program unggulan, penguatan karakter dan pembinaan akhlak tetap menjadi aspek fundamental dalam menarik minat masyarakat. Orang tua modern semakin sadar pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga integritas moral. Mas'ud menjelaskan bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada kemampuannya membangun karakter melalui pembiasaan religius yang konsisten (Mas'ud, 2002: 112). Keunggulan ini menjadi daya tarik utama yang tidak dimiliki sekolah reguler. Terakhir, pesantren masa kini perlu memastikan keberlanjutan kepemimpinan sebagai faktor sentral stabilitas lembaga. Ketokohan seorang kiai memiliki pengaruh besar dalam membangun kepercayaan masyarakat dan memikat calon santri. Dhofier mengungkapkan bahwa figur kiai merupakan jantung pesantren yang menentukan arah pengembangan lembaga secara keseluruhan (Dhofier, 1982: 21). Regenerasi kepemimpinan yang baik akan menjaga keberlangsungan pesantren sekaligus memastikan bahwa kepercayaan masyarakat tetap kuat.

Pengelolaan SMP Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kuantitas Santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Kiai Demak Purwakarta

Pengelolaan SMP berbasis pesantren di Pondok Pesantren Entrepreneur Kiai Demak Purwakarta merupakan langkah strategis yang diarahkan untuk memperkuat integrasi antara pendidikan formal dan pembinaan kepesantrenan. Model ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat melalui penyajian pendidikan yang lebih komprehensif. Qomar menjelaskan bahwa pendidikan yang memadukan tradisi pesantren dan sistem sekolah modern memiliki peluang besar menjadi pilihan utama masyarakat karena menawarkan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan kompetensi akademik (Qomar, 2012: 3). Dengan demikian, pengelolaan yang efektif berperan penting dalam menarik minat calon santri. Dalam konteks ini, perencanaan pendidikan menjadi aspek fundamental karena menentukan arah pengembangan SMP berbasis pesantren. Perencanaan yang matang terkait kurikulum, tenaga pengajar, dan program unggulan akan memberikan gambaran jelas kepada orang tua mengenai kualitas pendidikan yang ditawarkan. Usman menegaskan bahwa perencanaan adalah fondasi utama dalam mencapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan (Usman, 2012: 12). Melalui perencanaan yang sistematis, pesantren dapat meningkatkan daya tarik dan kepercayaan publik.

Selanjutnya, pengorganisasian menjadi bagian penting dalam mengelola SMP berbasis pesantren secara profesional. Struktur organisasi yang jelas antara yayasan, pengasuh, kepala sekolah, dan tenaga pendidik sangat diperlukan agar

seluruh fungsi dapat berjalan selaras. Nurochim menekankan bahwa integrasi kultur kepesantrenan ke dalam struktur manajemen sekolah merupakan ciri khas utama sekolah berbasis pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan umum (Nurochim, 2016: 72). Keteraturan struktur organisasi juga memberikan kepercayaan tambahan bagi masyarakat akan stabilitas manajemen. Pada aspek pelaksanaan program pendidikan, keterpaduan antara pembelajaran umum, pendidikan agama, tahfidz, dan pembinaan karakter menjadi nilai jual utama SMP berbasis pesantren. Kiai Demak dikenal memberikan perhatian khusus pada pendidikan karakter dan kewirausahaan, yang menjadi daya tarik bagi orang tua yang berharap anaknya memiliki kepribadian unggul dan kompetensi masa depan. Tilaar menyatakan bahwa proses pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh harmonisasi antara kurikulum, metode, dan lingkungan pembelajaran (Tilaar, 2002: 136). Integrasi inilah yang mampu meningkatkan jumlah santri.

Selain itu, kompetensi tenaga pendidik sangat menentukan keberhasilan pengelolaan SMP berbasis pesantren. Guru yang memenuhi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian akan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Undang-Undang Guru dan Dosen mengharuskan setiap guru memiliki kualifikasi akademik minimal S1 dan sertifikasi pendidik sebagai bukti kompetensi profesional (UU No. 14 Tahun 2005: 3-5). Ketersediaan guru kompeten juga menjadi faktor yang dipertimbangkan masyarakat dalam memilih sekolah untuk anak mereka. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi salah satu faktor keberhasilan pengelolaan SMP berbasis pesantren dalam menarik santri baru. Fasilitas seperti ruang kelas yang representatif, perpustakaan, laboratorium, serta asrama yang nyaman memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan belajar. Dalam pandangan Tilaar, sarana-prasarana pendidikan merupakan input penting yang memengaruhi motivasi dan prestasi belajar peserta didik (Tilaar, 2002: 134). Semakin baik fasilitas yang disediakan, semakin besar pula minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya.

Penguatan kerja sama dan komunikasi antara pihak sekolah, pesantren, orang tua, dan masyarakat juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan kuantitas santri. Kolaborasi yang harmonis dapat memperluas jaringan dukungan serta memperkuat legitimasi lembaga di mata publik. Sudjana menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan pilar utama dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan (Sudjana, 2004: 92). Semakin intens kerja sama yang terjalin, semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat. Pengelolaan publikasi dan promosi sekolah juga berperan signifikan dalam menarik calon santri. Pemanfaatan media sosial, website resmi, brosur, serta kegiatan open house membantu memperkenalkan keunggulan SMP berbasis pesantren kepada masyarakat luas. Kotler menegaskan bahwa strategi pemasaran pendidikan diperlukan untuk membangun citra positif lembaga dan menarik peserta didik baru (Kotler & Keller, 2009: 56). Tanpa strategi publikasi yang baik, keunggulan pesantren tidak akan diketahui publik secara luas.

Penguatan program unggulan seperti tahfidz, kewirausahaan, keterampilan hidup, dan pembinaan akhlak menjadi bentuk inovasi yang dapat meningkatkan

daya tarik SMP berbasis pesantren. Program-program unggulan ini memberikan nilai tambah yang membedakannya dari sekolah umum. Qomar menyatakan bahwa diferensiasi program adalah kunci agar pesantren memiliki daya saing tinggi di tengah persaingan lembaga pendidikan (Qomar, 2012: 117). Program unggulan yang konsisten dan berkualitas akan menarik minat masyarakat. Terakhir, keberlangsungan kepemimpinan pesantren menjadi salah satu faktor paling penting dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan jumlah santri. Kiai sebagai figur sentral memiliki peran dominan dalam arah kebijakan pendidikan dan kepercayaan masyarakat. Dhofier menggambarkan kiai sebagai pusat gravitasi pesantren yang menjadi sumber legitimasi moral dan pendidikan (Dhofier, 1982: 21). Oleh karena itu, penguatan struktur kepemimpinan dan regenerasi yang baik menjadi keharusan agar pesantren tetap dipercaya dan diminati.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai pengelolaan SMP berbasis pesantren dalam meningkatkan kuantitas santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Kiai Demak Purwakarta menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan jumlah santri sangat ditentukan oleh sinergi antara manajemen pendidikan modern dan nilai-nilai kepesantrenan yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Pengelolaan yang ideal mencakup tata kelola kelembagaan yang profesional, kurikulum terpadu antara ilmu umum dan keagamaan, kualitas pendidik yang kompeten, serta fasilitas pendidikan yang memadai. Di sisi lain, strategi peningkatan kuantitas santri juga bergantung pada penguatan citra lembaga melalui program unggulan, komunikasi publik yang efektif, perluasan jaringan kemitraan, serta pelayanan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Implementasi di Pesantren Entrepreneur Kiai Demak terbukti menunjukkan bahwa inovasi, kedisiplinan manajemen, serta kolaborasi internal-eksternal menjadi faktor kunci dalam menarik kepercayaan orang tua dan masyarakat sehingga meningkatkan animo pendaftaran santri setiap tahunnya. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan sekolah berbasis pesantren tidak hanya ditentukan oleh aspek spiritual, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam menata sistem pendidikan secara komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada mutu.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2018). *Konsep dasar manajemen pesantren*. Malang: UIN Maliki Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, S., & Sukataman. (2023). Dasar-dasar manajemen pesantren. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 27–30.
- Baharuddin, & Wahyuni, N. (2017). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Departemen Agama RI. (2003). *Peta pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Fajar, M. (2018). Pengelolaan pendidikan berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 312–328.
- Fattah, N. (2004). *Ekonomi dan pembiayaan pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, H. (2017). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, L. (2020). Inovasi pengelolaan pesantren di era modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, M. (2014). *Manajemen sumber daya manusia pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayat, N. (2019). Kepemimpinan pesantren dalam meningkatkan kualitas santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 22–35.
- Ismail, F. (2021). Strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 55–70.
- Kurniawan, A. (2018). Model pengembangan mutu pesantren terpadu. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 101–118.
- Latif, H. (2021). Tantangan pesantren dalam penguatan lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 77–90.
- Mahmud, A. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Al-Idarah*, 4(2), 112–124.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan sistem pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Maulida, S. (2022). Evaluasi manajemen pembelajaran di pesantren modern. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 3(1), 40–55.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2010). *Arah baru pengembangan pendidikan Islam*. Bandung: UIN Press.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, M. (2020). Penguatan manajemen mutu pesantren melalui sistem manajerial modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 95–110.
- Nurhakim, M. (2021). Pembiayaan pendidikan pada lembaga berbasis pesantren. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 5(1), 58–72.
- Rahmawati, D. (2019). Peran orang tua dalam pendidikan santri. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 6(1), 23–35.
- Ramdani, A. (2020). Manajemen sarana prasarana dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 140–154.
- Ridwan, M. (2022). Pengembangan kurikulum pesantren berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 20–36.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Rosyid, A. (2020). Sistem rekrutmen guru di pesantren masa kini. *Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 66–81.

- Sani, M. (2021). Peran komunikasi organisasi dalam lembaga pendidikan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 45–59.
- Sarnoto, A. Z. (2020). *Manajemen pendidikan Islam kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shunhaji, A. (2018). *Pendidikan karakter dalam perspektif pesantren*. Jakarta: Kemenag RI Press.
- Sugiono, S. (2015). *Manajemen pembiayaan pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin. (2020). Mutu pendidikan dan strategi peningkatan daya saing pesantren. *Jurnal Mutu Pendidikan*, 4(2), 120–134.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Manajemen pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, A. (2022). Strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam di era digital. *Jurnal EduTech*, 8(1), 33–49.
- Yuliani, N. (2018). Tantangan pesantren dalam meningkatkan jumlah santri. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(2), 98–112.